

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat.¹

Ketika interaksi edukatif itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat dan mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang menjadi penghambat jalannya proses interaksi edukatif, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun bersumber dari luar diri anak didik harus dihilangkan dan bukan membiarkannya.

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 44.

Karena keberhasilan interaksi edukatif lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.

Guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.²

Guru selain harus dapat menguasai berbagai pendekatan dalam pembelajaran, guru juga harus dapat mengelola kelas dengan baik. Kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan belajar mengajar, begitupun sebaliknya ketika kelas dikelola dengan baik maka kegiatan belajarpun akan berjalan dengan lancar. Kelas yang terlalu padat dan penuh kegaduhan akan membuat anak didiknya merasa bosan, sehingga keadaan yang seperti ini banyak tidak menguntungkan baik bagi seorang pendidik dan peserta didik.

Jurus yang harus diperhatikan dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah berkaitan dengan sosok guru, yakni guru yang dapat digugu dan ditiru, karena guru merupakan faktor

²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 5.

penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik belajar.³

Sebagai mediator guru berperan sebagai penengah dalam proses belajar mengajar. Antara guru dan peserta didik harus tercipta ikatan yang dapat mendekatkan antara guru dan peserta didik, sehingga tidak ada jarak diantara mereka. Ketika antara guru dan peserta didik terdapat jarak dan menciptakan kondisi kelas menjadi canggung, maka masalah tersebut yang harus diselesaikan dan guru harus mempunyai strategi agar guru dan peserta didik dapat menciptakan ikatan yang harmonis.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁴ Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang cukup penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan

³E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 31.

⁴Akmal Hawi, *Kompetensi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 9.

kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia-manusia shaleh yang bertaqwa.⁵ Kecintaan guru kepada peserta didik mendorong berbagai motivasi untuk mengantarkan dan menjadikan peserta didik menjadi makhluk yang lebih baik.

Oleh sebab itu rancangan atau cara dalam masalah pembinaan akhlak anak itu kiranya sangat penting sekali, karena ada perbedaan yang signifikan yaitu antara anak yang dididik akhlaknya dengan anak yang tidak dididik akhlaknya. Anak yang dididik akhlaknya cenderung mempunyai akhlak yang lebih baik daripada anak yang tidak dididik akhlaknya. Dari sini terlihat bahwa sebenarnya akhlak anak dapat dibentuk oleh dua faktor yaitu *hereditas* (potensi dari lahir) dan lingkungan dimana anak itu berkembang.

Subhanallah, kalau saja kita sebagai guru telah dengan ikhlas membimbing peserta didik menjadi anak shaleh, cukup banyak amal yang telah ditabung untuk kehidupan di akhirat nanti, dan tabungan amal itu tidak akan ternilai harganya. Meskipun demikian, kita tidak perlu menghitung-hitung amal kebaikan yang dilakukan, agar tidak mendorong pada ranah pragmatis

⁵E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 31.

materialistic, biarlah hanya Allah yang tahu dan memberikan penilaiannya.⁶

Begitu juga dengan pendidikan akhlak, dalam hal ini peranan aqidah merupakan sumber daya pendorong dan pembangkit bagi tingkah laku dan perbuatan yang baik, dan juga merupakan pengendali dalam mengarahkan tingkah laku dan perbuatan manusia karena itu pembinaan moral harus didukung pengetahuan tentang ke-Islaman pada umumnya dan aqidah atau keimanan pada khususnya. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting untuk menyelamatkan anak-anak, remaja ataupun orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam yang saat ini sudah banyak mempengaruhi bangsa Indonesia, terutama generasi muda.

Tujuan akhir dari mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan agama Islam.⁷

Salah satu kunci penting yang harus dipegang guru dalam pembelajaran adalah keteladanan. Tidak hanya peserta didik yang

⁶E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 31.

⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 275.

harus mempunyai keteladanan, namun seorang guru pun harus mempunyai keteladanan. Jika sering masyarakat memandang bahwa keteladanan harus dimiliki oleh peserta didik, guru harus lebih mempunyai keteladanan, karena guru adalah seorang panutan bagi peserta didiknya. Guru yang mempunyai keteladanan dapat menjadi motivator peserta didik untuk menjadi siswa yang pandai dalam berbagai hal, baik pandai dalam pendidikan dan *akhlaqul karimah*.

Akhlaq adalah segala tuntutan dan ketentuan Allah yang membimbing watak, sikap, dan tingkah laku manusia agar bernilai luhur sesuai dengan fitrahnya.⁸ Tak bisa lepas dari peran seorang guru, guru adalah seorang yang mengantarkan anak didiknya pada kesuksesan di dunia dan akhirat. Akhlak yang diajarkan guru tidak hanya semata tentang tujuan akhir dari kehidupan yakni akhirat. Namun guru juga dituntut untuk membimbing peserta didiknya bagaimana cara berkahlak di dunia, baik akhlak dengan Allah, manusia, diri sendiri, dan lingkungan. Semua faktor tersebut harus diajarkan oleh guru kepada peserta didiknya agar menjadi muslim yang baik di dunia.

Usaha pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam disekolah sesungguhnya tidak lain adalah untuk mengatasi dan menanggulangi serta mencegah

⁸Achmad Sudja'i, *Pengembangan Kurikulum*, (Semarang: AKFI Media, 2013), hlm. 78.

terjadinya kenakalan remaja dan membentuk pribadi yang berbudi pekerti yang luhur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan *akhlaqul karimah* peserta didik kelas XI di MAN 01 Pati?
2. Apa problematika yang terkait peran guru PAI dalam pembentukan *akhlaqul karimah* peserta didik kelas XI di MAN 01 Pati?
3. Bagaimana solusi dari problematika peran guru PAI dalam pembentukan *akhlaqul karimah* peserta didik kelas XI di MAN 01 Pati?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan *akhlaqul karimah* peserta didik kelas XI di MAN 01 Pati.
2. Untuk mengetahui problematika yang terjadi tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk *akhlaqul karimah* peserta didik kelas XI di MAN 01 Pati.
3. Untuk mengetahui solusi yang tepat dalam pembentukan *akhlaqul karimah* peserta didik kelas XI di MAN 01 Pati.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat yang peneliti harap dapat diraih dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bentuk sumbangan pemikiran dan masukan tentang fenomena yang terjadi ditengah masyarakat, khususnya tentang pembentukan akhlak pada remaja.
2. Sebagai sumbangan pemikiran tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan *akhlaqul karimah* kelas di MAN 01 Pati.
3. Memberi bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang serupa.
4. Timbulnya dorongan dikalangan guru dan peserta didik untuk lebih memupuk dan membentuk *akhlaqul karimah* menuju insan kamil.
5. Sebagai bentuk Sumbangan keilmuan untuk memperkaya khazanah perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.